

KAJIAN ADAPTASI DAN PREFERENSI PETANI TERHADAP BEBERAPA VARIETAS INPARI DI KABUPATEN KOLAKA SULAWESI TENGGARA

Zainal Abidin

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara
Jl. Prof. Muh. Yamin No 89 Puwatu Kendari
Email : zainal_bptpsultra@yahoo.co.id

ABSTRAK

Badan Litbang telah melepas beberapa varietas baru padi sawah yang dikenal dengan nama varietas inpari. Kajian dilakukan untuk mengetahui adaptasi dan preferensi petani terhadap varietas Inpari 15, 16, 18 dan 19 di Kabupaten Kolaka. Kajian dilakukan dengan menggunakan metode kaji terap pada luasan 1.250 m² untuk masing-masing varietas yang diulang pada 4 kecamatan. Survey preferensi dilakukan pada 10 orang responden pada masing-masing kecamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa varietas inpari 15 memiliki produktivitas tertinggi yaitu sebesar 7,31 t GKP/ha, serta memberikan pendapatan sebesar Rp. 16,246,800 per ha per MT. Semua varietas inpari yang diujicobakan layak secara ekonomi, dengan nilai BCR berkisar antara 1,80 – 2,26. Varietas yang paling disenangi adalah inpari 15 dan 16. Kedepan varietas inpari 15 dan inpari 16 dapat menjadi alternatif untuk pengembangan padi di Kabupaten Kolaka, akan tetapi mesti didukung dengan penyediaan benih secara lokalita.

Kata Kunci : adaptasi, preferensi, varietas inpari

ABSTRACT

Indonesian Agriculture Research and Development has release some pady varieties that known as Inpari. The research was conducted to know the adapatation and farmer preference for inpari varieties 15, 16, 18 and 19 in Kolaka Regency. The research was conducted using trial method at 1.250 m² for each variety and replicated for 4 sub districts. Farmer preference gave from 10 farmers per each subdistrict. The result of research show that inpari 15 variety gave a higher productivity and benefit than others. Inpari 15 give production around 7,31 t wet yiel/ha/season and benefit around IDR 16,246,800/ha/season. All varieties give BCR value around 1,80 – 2,26 that mean the varieties is feasible to develop. Farmers are preference for inpari 15 and 16 varieties. For the next inpari 15 and 16 varieties can became an alternative for developing pady in Kolaka Regency even must support for availability for seed in local region.

KeyWords : *adapatation, preference, inpari varieties*

PENDAHULUAN

Badan Litbang Pertanian sejak tahun 2008 telah melepas 33 VUB terdiri 13 inpari, 6 Inpara, 3 Inpago dan 11 Hipa. Dari VUB yang dilepas tersebut mempunyai potensi produktivitas yang tinggi, dibandingkan dengan varietas IR64 yang telah lama diintroduksi tahun 1978. Kisaran produktivitas varietas-varietas baru tersebut antara 7 – 12 t/ha (Suprihatno B., *et al.*, 2010). Lebih lanjut Sularno *et al* (2011) menyatakan bahwa penggunaan varietas unggul baru inpari 13 mampu meningkatkan produktivitas hingga 33,92%.

Berbagai penelitian tentang penggunaan varietas unggul inpari telah dilakukan di berbagai wilayah. Suriani dan Arman, (2009) yang melakukan penelitian di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan menggunakan varietas inpari 1, 2, 3, 4 dan 6 memperoleh hasil yang cukup baik yaitu > 7 t/ha. Lebih lanjut Agussalim *et al.*, (2010) menyatakan bahwa khususnya di Kabupaten Kolaka dari 5 varietas inpari yang diintroduksi yaitu inpari 1, 3, 6, 8 dan 10 ternyata hanya inpari 3, 6 dan 10 yang disenangi oleh petani.

Luas lahan sawah di Kabupaten Kolaka adalah 16.755 ha dengan tingkat produktivitas yang diperoleh adalah 43,05 kw/ha. Produktivitas ini masih lebih rendah dari produktivitas padi nasional yang rata sebesar 50,51 kw/ha (BPS Sultra 2010 dan BPS Indonesia 2010). Disinyalir rendahnya produktivitas yang diperoleh salah satunya disebabkan oleh penggunaan varietas yang cenderung monoton. Oleh karena itu upaya mengadaptasikan varietas unggul baru padi sawah dapat menjadi alternatif untuk peningkatan produksi dan produktivitas serta pendapatan petani.

Kajian dilakukan untuk mengetahui adaptasi agronomis maupun keuntungan ekonomi dan preferensi petani terhadap beberapa varietas inpari.

METODE PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan pada bulan MT II (Juli – Desember) tahun 2013 di Kecamatan Loea, Tirawuta, Wolo dan Iwoi Mendaa Kab. Kolaka. Varietas yang diuji adalah Inpari 15, 16, 18 dan 19. Budidaya tanaman dilakukan mengacu pada Badan Litbang Pertanian (2009).

Data yang dikumpulkan berupa perkembangan agronomis yang terdiri dari tinggi tanaman dan jumlah anakan yang diukur pada masing-masing 10 rumpun per varietas pada umur 90 hst. Selanjutnya pengamatan produksi dilakukan dengan cara ubinan yang berukuran 3 m X 4 m pada masing-masing varietas. Untuk mengetahui kelayakan ekonomi dikumpulkan data-data input dan output pada semua petani kooperator. Selanjutnya mengenai pengukuran respon teknologi dan preferensi dilakukan dengan cara survey terhadap 10 orang responden di masing-masing lokasi.

Data agronomis yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan Anova (Gomes dan Gomes 2007), untuk mengetahui variasi antara varietas, sedangkan untuk mengetahui kelayakan ekonomi dilakukan analisis usahatani (Debertin, 1986; Swastika, 2000) yaitu :

$$\Pi = Q \times pQ - \sum X \times pX \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Π = Keuntungan (Rp/ha)
- Q = Jumlah Gabah Kering Panen (GKP) yang dihasilkan (Kg /ha)
- pQ = Harga Gabah (Rp/kg)
- X = Jumlah input (kg/liter/HOK)
- pX = harga input (Rp/(kg/liter/HOK))

Selanjutnya juga dilakukan uji preferensi yang mengacu pada Ruskandar *et al.* (2008) dan Widiyanto *et al.*, (2010), dengan beberapa parameter yaitu performance tanaman (tinggi tanaman dan penampakan), jumlah anakan, ketahanan terhadap hama penyakit serta produktivitas yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Wilayah Pengkajian

Kabupaten Kolaka merupakan salah satu sentra produksi padi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Dari tipologi lahan dapat diketahui bahwa sekitar 70% areal pesawahan adalah sawah dengan irigasi teknis. Menyangkut pola tanam, pada lahan irigasi sekitar 90% melaksanakan pola tanam 2 kali padi setahun, hanya sekitar 10% yang bisa hingga 3 kali tanam padi setahun, sementara untuk pemanfaatan lahan sawah untuk palawija relatif masih terbatas. Pada lahan sawah tadah hujan, pola tanam yang umum adalah padi – bero – bero. Meskipun di beberapa wilayah juga sudah mulai mengusahakan tanaman sayuran setelah tanaman padi.

Menyangkut jenis varietas yang digunakan, nampaknya masih didominasi oleh varietas Mekongga, Cisantana dan Ciliwung. Penggunaan varietas ini banyak ditentukan oleh jenis varietas yang diberikan oleh pemerintah melalui program P2BN. Menyangkut cara tanam, terdapat 3 cara yang diterapkan oleh petani yaitu tanam pindah yang banyak dilakukan oleh petani di wilayah Kab. Kolaka bagian utara dan selatan (meliputi Kec. Wolo, Iwoi Mendaa, Samaturu, Latambaga, Tanggetada, Pomalaa, Kolaka, dan Wundulako) sementara pada wilayah bagian timur terutama pada kawasan rawa tinondo yang meliputi areal persawahan sekitar 16.000 ha, petani cenderung menerapkan sistem tabela (hambur benih langsung), sementara pada wilayah lainnya yakni di Kec. Ladongi, Loea dan Tirauta, petani cenderung menerapkan sistem tabela dengan menggunakan pipa paralon.

Jenis hama dan penyakit yang umum menyerang pertanaman adalah tikus, penggerek batang dan penyakit blast. Teknologi pengendalian yang digunakan

petani masih bertumpu pada keampuhan pestisida. Nampaknya pengaruh pembelajaran dalam SLPTT belum banyak merubah pola pengendalian hama penyakit yang diterapkan oleh petani. Taufiq R. *et al.*, (2013) menyatakan bahwa di Kabupaten Kolaka tingkat adopsi teknologi pengendalian hama penyakit berdasarkan konsep pengendalian hama terpadu hanya sekitar 11,25%.

Untuk pelaksanaan panen dalam 2 tahun terakhir, petani telah menggunakan *mobile harvesting*. Meskipun dilapangan belum ada kajian tentang kehilangan hasil, akan tetapi petani merasa lebih senang menggunakan cara panen tersebut karena sistem bagi hasilnya yang lebih murah yaitu 10 : 1 dibandingkan dengan sistem panen secara manual dan dirontok dengan *power thresher*, sistem bagi hasilnya adalah 7:1.

B. Keragaan Agronomis Varietas Inpari

Keragaan agronomis beberapa varietas yang dicobakan menunjukkan dinamika yang cukup variatif. Hal tersebut sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rataan Tinggi Tanaman, Jumlah Anakan dan Produktivitas Beberapa Varietas Inpari di Kabupaten Kolaka, 2013.

Varietas	Tinggi Tanaman (cm)	Jumlah Anakan per rumpun	Produktivitas (t/ha)
Inpari 15	91,33 ^a	12,00 ^a	7,31 ^a
Inpari 16	93,75 ^a	17,00 ^b	6,97 ^a
Inpari 18	93,00 ^a	17,25 ^c	6,57 ^a
Inpari 19	94,75 ^a	17,00 ^b	6,54 ^a
KK (%)	4,49	0,00001	8,32

Keterangan : angka sekolom yang diikuti dengan huruf yang sama tidak berbeda nyata pada uji BNT 5%

Pada tabel 1 nampak bahwa varietas-varietas inpari yang diujicobakan memiliki tinggi yang relatif sama. Jika dibandingkan dengan rata-rata tinggi tanaman tersebut yang terdapat dalam deskripsi varietas yang berkisar antara 93 – 105 cm, nampaknya rata-rata tinggi tanaman yang dicapai di Kabupaten Kolaka lebih rendah. Menurut Siregar (1981) pada tanaman yang tinggi, intensitas sinar matahari yang menembus kanopi (tajuk) tanaman ke bagian bawah tanaman di atas permukaan tanah akan jauh berkurang. Semakin tinggi tanaman semakin tinggi pula kecenderungan untuk rebah. Lebih lanjut Arafah (2006) menyatakan bahwa perakitan varietas unggul diarahkan pada varietas yang memiliki pertumbuhan tinggi tanaman yang sedang (90 -115 cm) serta karakter batang yang kokoh sehingga tidak mudah rebah. Hasil penelitian Prajitno *et al.*, (2005) menunjukan bahwa penampilan padi makin tinggi tidak diikuti makin tingginya hasil yang dicapai, bahkan sebaliknya.

Selanjutnya dari jumlah anakan per rumpun, nampak bahwa terjadi perbedaan antar varietas inpari yang diuji, dimana inpari 15 dan 18 masing-masing berbeda dengan inpari lainnya, sedangkan inpari 16 sama dengan inpari 19 tetapi berbeda dengan inpari lainnya. Jumlah anakan adalah salah satu karakter

penting dalam suatu varietas unggul, hal ini terkait dengan jumlah malai yang bisa dihasilkan. Jumlah malai merupakan salah satu karakter tanaman yang dapat menentukan produktivitas tanaman, sama halnya dengan hasil penelitian Ahmad dan Pratama (2008) dalam Maintang et al., (2012) menunjukkan bahwa jumlah malai berkorelasi positif nyata terhadap hasil tanaman.

Menyangkut dengan parameter produktivitas yang diperoleh nampak bahwa tidak ada perbedaan antara varietas inpari yang di uji cobakan. Produktivitas varietas inpari yang diperoleh juga relatif lebih rendah dari potensi produksi yang mencapai 7,6 – 9,5 t GKP/ha. (BB Padi Sukamandi, 2012).

C. Analisa Keuntungan

Analisis ekonomi penggunaan varietas inpari pada lahan sawah di Kabupaten Kolaka disajikan pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa semua varietas inpari yang diujicobakan layak secara ekonomi. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai BCR > 1, yang berarti bahwa keuntungan (*benefit*) yang diperoleh masih lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk biaya usahatani. Selanjutnya dapat dilihat bahwa komposisi biaya terbesar adalah pada tenaga kerja, yang mencapai sekitar 83%. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani padi masih bersifat padat tenaga kerja.

Perlu pula dijelaskan adanya perbedaan tenaga kerja pada masing-masing inpari, yang diakibatkan oleh perbedaan pada proses panen. Hal ini karena dalam kegiatan panen berlaku sistem bagi hasil, dengan perbandingan 10 : 1 untuk yang menggunakan *mobile harvesting* dan 7 : 1 yang menggunakan *power thresher*. Dengan demikian semakin tinggi produksi yang diperoleh, maka semakin besar pula bagian panen yang harus dikeluarkan.

Tabel 2. Analisis Ekonomi Usahatani Padi Sawah Varietas Inpari Di Kab. Kolaka, 2013

Uraian	Varietas			
	Inpari 15	Inpari 16	Inpari 18	Inpari 19
A. Biaya Sarana Produksi (Rp)	1,254,000	1,254,000	1,295,000	1,295,000
– Benih (Rp)	125,000	125,000	125,000	125,000
– Pupuk (Rp)	910,000	910,000	910,000	910,000
– Herbisida (Rp)	65,000	65,000	65,000	65,000
– Pestisida (Rp)	154,000	154,000	195,000	195,000
B. Tenaga kerja (Rp)	5,797,800	5,638,900	5,041,250	5,059,500
C. Lain-Lain (Rp)	135,000	135,000	135,000	135,000
D. Total Biaya (Rp)	7,186,800	7,027,900	6,471,250	6,489,500
E. Produksi (t/ha)	7,323	6,976	5,668	5,708
F. Harga(Rp/Kg)	3,200	3,200	3,200	3,200
G. Keuntungan(Rp)	16,246,800	15,295,300	11,666,350	11,776,100
H. BCR	2.26	2.18	1.80	1.81

D. Preferensi Petani

Preferensi petani diukur dengan pendekatan kualitatif dengan beberapa parameter diantaranya adalah performance tanaman (tinggi tanaman dan jumlah anakan), ketahanan terhadap penyakit serta produksi. Menyangkut preferensi petani yang berkaitan dengan performance tanaman disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Preferensi Petani Terhadap Performance Tanaman Beberapa Varietas Inpari di Kabupaten Kolaka, 2013.

No.	Varietas	Preferensi Petani (%)			Modus
		Sangat Suka (SS)	Suka (S)	Tidak Suka (TS)	
1.	Inpari 15	70	30	0	SS
2.	Inpari 16	75	25	0	SS
3.	Inpari 18	65	35	0	SS
4.	Inpari 19	60	40	0	SS

Pada Tabel 3 nampak bahwa dari sisi performance tanaman, petani sangat suka dengan varietas inpari yang dicobakan, dan relatif tidak ada perbedaan diantara varietas-varietas tersebut. Hal ini dapat dilihat dari sisi tinggi tanaman yang tidak berbeda nyata (Tabel 1). Demikian pula dengan performance lainnya misalnya posisi daun bendera dan struktur pertanaman, semua varietas inpari menunjukkan hal yang sama.

Selanjutnya menyangkut ketahanan terhadap penyakit, nampaknya petani lebih cenderung menyenangi varietas inpari 15 dan 16. Hal tersebut sebagaimana nampak pada Tabel 4, yang menunjukkan bahwa varietas 15 dan 16 memiliki modus di sukai oleh petani. Hal ini karena pada saat pertanaman, varietas inpari 18 dan 19 terserang penyakit kresek pada 2 lokasi dari 4 lokasi pengkajian, sementara varietas 15 dan 16 relatif toleran, meskipun mendapatkan perlakuan pengendalian penyakit yang sama.

Tabel 4. Preferensi Petani Terhadap Ketahanan Penyakit Beberapa Varietas Inpari di Kabupaten Kolaka, 2013.

No.	Varietas	Preferensi Petani (%)			Modus
		Sangat Suka (SS)	Suka (S)	Tidak Suka (TS)	
1.	Inpari 15	10	80	10	S
2.	Inpari 16	15	80	5	S
3.	Inpari 18	5	35	60	S
4.	Inpari 19	0	35	65	S

Berkaitan dengan produktivitas yang diperoleh, nampaknya petani lebih cenderung memilih varietas inpari 15 dan 16. Hal tersebut sebagaimana nampak pada Tabel 4.

Tabel 5. Preferensi Petani Terhadap Produktivitas Tanaman Beberapa Varietas Inpari di Kabupaten Kolaka, 2013.

No.	Varietas	Preferensi Petani (%)			Modus
		Sangat Suka (SS)	Suka (S)	Tidak Suka (TS)	
1.	Inpari 15	90	10	0	SS
2.	Inpari 16	85	15	0	SS
3.	Inpari 18	20	35	45	TS
4.	Inpari 19	20	30	30	TS

Modus petani terhadap varietas inpari 15 dan 16 menunjukkan sangat suka. Hal ini, karena memang produktivitas varietas tersebut lebih tinggi dari yang lainnya (Tabel 1). Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa ketertarikan petani terhadap varietas inpari 15 dan 16 dapat pula diketahui dari jumlah produksi yang di jadikan benih pada MT berikutnya, dimana varietas inpari 15 dan 16 lebih berkembang dibandingkan dengan inpari 18 dan 19. Khususnya di Desa Tumbudadio yang merupakan salah satu daerah pelaksanaan uji coba, varietas inpari 15 dan 16 telah berkembang hingga sekitar > 50 ha pada musai tanam berikutnya (MT I tahun 2014).

KESIMPULAN

1. Varietas inpari yang ujicobakan di Kabupaten Kolaka menunjukkan daya adaptasi yang cukup baik. Varietas inpari 15 memiliki produktivitas tertinggi yaitu sebesar 7,31 t GKP/ha dan yang terendah adalah inpari 19 dengan produktivitas 6,54 t GKP/ha.
2. Semua varietas inpari yang diujicobakan layak secara ekonomi dengan nilai BCR > 1. Varitas inpari 15 memebitkan keuntungan sebesar Rp. 16,246,800 per ha per MT.
3. Dari 4 varietas inpari yang dicobakan, ternyata yang paling disenangi oleh petani adalah inpari 16, sama dengan inpari 15, sementara varietas inpari 18 dan inpari 19 relatif kurang disenangi terutama dari sisi ketahanan terhadap penyakit dan produktivitas yang diperoleh

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, Abd. Hamid dan Muh. Taufiq R. Pendampingan PTT Kabupaten Kolaka. Laporan Tahunan BPTP Sulawesi Tenggara. (unpublished)
- Arafah. 2006. Kajian Usahatani Padi dengan Metode Pengelolaan Tanaman Terpadu Pada berbagai Varietas Unggul Baru di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian dan Pengkajian Spesifik Lokasi. Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian Mendukung Revitalisasi Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan Makassar.

- Badan Litbang Pertanian. 2009. Pedoman Umum PTT Padi. Badan Litbang Pertanian. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Tenggara. 2010. Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2011.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Tenggara. 2012. Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2013.
- Balitpa, 2000. Pengkajian dan Pengembangan Intensifikasi Padi Lahan Irigasi Berdasar Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu.
- BB Padi Sukamandi. 2012. Varietas padi unggulan Badan Litbang Pertanian. Sinar Tani edisi 25-31 Januari 2012 No.3441 Tahun XLII. Tersedia pada www.litbang.pertanian.go.id
- BPS Indonesia. 2010. Statistik Indonesia. Tersedia pada www.bps.indonesia.go.id didownload pada Desember 2012.
- Debertin, D.L. 1986. *Agricultural production economics*. Machmillan publishing company. New York.
- Gomez K.A. dan Gomez A.A. 2010. *Prosedur Statistik Untuk Penelitian Pertanian*. Edisi Kedua. Penerbit UI Press. Jakarta.
- Maintang, Asriyanti I, E. Tando dan Yahumri. 2012. Kajian keragaan varietas unggul baru (VUB) padi di Kecamatan Bantingmurung Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Prosiding seminar inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi mendukung empat suksa kementerian pertanian di Provinsi Bengkulu. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Prajitno A.I. K.S., R. Mudjisihono dan B. Abdullah. 2005. *Keragaan Beberapa Genotipe Padi Menuju Perbaikan Mutu Beras*. <http://ntb.litbang.deptan.go.id>, diakses Tanggal, 31 Mei 2012
- Ruskandar A, S. Wahyuni, Udin, S. Nugraha dan Widyantoro. 2008. Preferensi Petani Terhadap beberapa Varietas Unggul Padi. Seminar Nasional Padi. Balai Besar Penelitian Padi. Sukamandi.
- Siregar, H. 1981 . Budidaya tanaman padi di Indonesia. PT. Sastra Hudaya.Jakarta.
- Sularno, Joko Handoyodan Nurhalim. 2011. Peran Inovasi Teknologi Varietas Unggul Baru Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani. Prosiding Seminar nasional Pemberdayaan Petani Melalui Inovasi Teknologi spesifik Lokasi. BBP2TP.Bogor.
- Suprihatno B, A.A. Daradjat, Satoto, Baehaki S.E., Suprinhatno, Setyono A., S.D. Inrasari, I.P. Wardana dan H. Semibiring. 2010. Deskripsi varietas padi. Balai Besar Penelitian Padi. Sukamandi-Jawa Barat.

- Swastika D.K.S. 2000. Beberapa Metode Analisis Sederhana untuk Evaluasi Kelayakan Teknologi Tepat Guna. Modul Pelatihan B1-2. Proyek Manajemen Penelitian Pertanian ARM-II. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Taufiq R., S.Bananiek dan Zainal Abidin. Analisis Kebijakan Pertanian: Dampak Program SLPTT Di Sulawesi Tenggara. Laporan Tahun. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara.
- Tim PTT Balitpa, 2001. Petunjuk Pelaksanaan, Pengembangan dan Evaluasi Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu pada Padi Sawah Irigasi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Balai Penelitian Tanaman Padi Sukamandi.
- Widyantoro, A.Guswara, dan Husin M.Toaha. 2010. Preferensi Petani Terhadap Varietas Unggul Padi Gogo.Tersedia pada digilib.litbang.deptan.go.id
- Zainal Abidin, Muh. Taufiq Ratule, Didik Rahardjo, Sri Bananiek S dan Muslimin N. 2010. Laporan Pelaksanaan Pendampingan SLPTT di Kabupaten Konawe. BPTP Sultra. Kendari (unpublished)